

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue, genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae* (Setiati et al., 2014). Menurut data World Health Organization (WHO), virus dengue menginfeksi sekitar 50 sampai 100 juta jiwa pertahunnya dengan 500.000 diantaranya berkembang menjadi DHF. Pada tahun 2013, diketahui ada sedikitnya 3 juta jiwa terdiagnosis dengan infeksi virus dengue di Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. (Sanyaolu, 2017).

Di Indonesia, infeksi virus dengue sangat sering terjadi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan Indonesia termasuk negara endemis DHF karena jumlah penderitanya yang terus menerus bertambah dan penyebarannya semakin luas (Kurniasary, 2015). Sejak ditemukan pertama kali tahun 1968 di Jakarta dan Surabaya, saat ini penyebaran DBD semakin meluas dan mencapai seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan profil kesehatan lampung Angka kesakitan DBD di Provinsi Lampung tahun 2020 sebesar 70,4 % per 100.000 penduduk.

DBD merupakan salah satu penyakit yang dapat memicu terjadinya kejadian luar biasa (KLB) bahkan wabah dan menyebabkan kematian. KLB DBD dapat terjadi hampir setiap tahun di beberapa wilayah dengan tempat yang berbeda dan kejadiannya sulit diduga. (Kemenkes RI, 2017a).

Semakin bertambahnya data penderita DBD setiap tahun maka semakin banyak penderita yang menjalani rawat inap atau hospitalisasi (PUSDATIN, 2017).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mendapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit yang berada diseluruh Indonesia berjumlah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka kesakitan anak pra sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Statistik, 2018).

Kelemahan pada anak usia prasekolah yaitu memiliki imunitas yang lebih rendah dari orang dewasa sehingga menyebabkan anak rentan terkena infeksi, jatuh dan cedera sehingga anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Dalam menjalani proses perawatan di rumah sakit tentunya akan memberikan pengalaman baik secara fisik maupun psikologis bagi anak. Anak yang mengalami hospitalisasi atau perawatan di rumah sakit akan mengalami berbagai perasaan tidak nyaman salah satunya yaitu kecemasan (Farida Sri Rahayu, 2018).

Kecemasan terbesar pada anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi adalah kecemasan terjadinya perlukaan pada bagian tubuhnya. Semua prosedur atau tindakan keperawatan baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak , dapat menyebabkan kecemasan anak prasekolah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemahaman anak mengenai tubuh. Reaksi

anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan seperti anak, menolak makan, menangis, sering bertanya tentang keadaan dirinya, mengalami sulit tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan (Kaluas, 2015).

Hasil survei UNICEF pada tahun 2012 prevalensi anak yang mengalami perawatan di rumah sakit sekitar 89 %. Anak-anak di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50 % dari jumlah tersebut anak mengalami kecemasan dan stress. (Apriliawati, dalam Maghfuroh 2016). Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS), jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari total jumlah penduduk Indonesia, diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45 % diantaranya mengalami kecemasan. Selain membutuhkan perawatan yang spesial dibanding pasien lain, waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20 % - 45 % melebihi orang dewasa. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya (Wahyuni, 2016).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar anak. Hospitalisasi pada pasien anak menurut Nursalam (2008), Dapat menyebabkan kecemasan dan Stres pada semua tingkatan usia. Penyebab dari kecemasan di pengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor lingkungan baru, Keluarga yang mendampingi selama perawatan dan petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya). Saat anak sakit dan harus menjalani proses hospitalisasi, mereka akan terpaksa berpisah dari lingkungan

yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, yaitu rumah, permainan, dan teman sepermainannya (Ade Rooslianta, 2018). Hal ini membuat seorang anak akan merasakan ketakutan, merasa terancam, sepi, gelisah, dan cemas. Cemas dan stres yang dialami anak disebabkan oleh karena adanya perubahan status kesehatan dan perbedaan lingkungan dan kebiasaan kegiatan pada saat sehat maupun saat sakit, atau adanya perpisahan dengan keluarga saat masa perawatan (Wong, 2008, *dalam* Purnama 2017).

Adanya respon anak terhadap hospitalisasi menimbulkan kendala dalam pelaksanaan perawatan yang akan diberikan sehingga menghambat proses penyembuhan. Hal tersebut menyebabkan waktu perawatan yang lebih lama, bahkan akan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan. Upaya untuk mengatasi efek dari hospitalisasi pada anak pada prinsipnya adalah meminimalkan stressor, Anak membutuhkan perawatan yang kompeten dan sensitif untuk meminimalkan efek negatif dari hospitalisasi (Nursalam, 2013).

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan terapi bermain, pada anak usia prasekolah jenis permainan yang sesuai usianya adalah bermain game sederhana, permainan peran dan bermain puzzle atau bermain dengan *puzzle*, Pemberian stimulasi bermain pada anak yang di rawat salah satunya dapat di bacakan buku cerita (Andriana, 2017). Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak, diharapkan mampu memberikan tindakan tanpa adanya resiko trauma pada anak baik trauma fisik ataupun trauma psikologis. Bermain pada masa prasekolah merupakan bagian penting

dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Permainan akan membuat anak terlepas dari ketegangan dan stress yang dialami. Selain itu dengan melakukan permainan anak dapat mengalihkan rasa sakit. Melalui program bermain anak dapat menunjukkan apa yang dirasakannya selama sakitnya (Purwandari, dalam Pravitasari & Bambang, 2012).

Penelitian Nurbaeti (2013) pengaruh terapi bermain puzzle terhadap kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis. Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh positif dan signifikan terapi bermain puzzle pada anak usia pra sekolah terhadap kecemasan selama menjalani perawatan, dengan hasil selisih penurunan skor kecemasan 3.10. Uji t-test p value skor kecemasan hari ke-1 sebelum dengan hari ke-2 sesudah 0.000. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan intervensi terapi bermain pada anak yang mengalami hospitalisasi khususnya anak usia pra sekolah dalam mengatasi kecemasan sebagai suatu respon hospitalisasi.

Penelitian Anggerda (2014) Pengaruh bermain terapeutik (*puzzle*) terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS.TK.III R.W.Mongisidi Manado, Hasil penelitian analisa data menggunakan uji statistik *paired sample t-Test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai *p value* = 0,000 < $\alpha = 0,05$ (Ho ditolak). Kesimpulan yaitu terapi bermain *puzzle* memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan respon kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. Saran pemberian terapi bermain *puzzle* dapat diterapkan sebagai

salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasan anak usia prasekolah (3 – 5 tahun) selama hospitalisasi.

Penelitian Fitriani (2017) terapi bermain *puzzle* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani kemoterapi di ruang Hematologi Onkologi Anak. Hasil penelitian menggunakan *wilcoxon sign rank test* didapatkan *p-value* 0,005 menunjukkan bahwa terapi bermain *puzzle* memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani kemoterapi di ruang Hematologi Onkologi Anak RSUD Ulin Banjarmasin. Terapi bermain menggunakan *puzzle* dapat disarankan sebagai salah satu terapi bermain untuk menurunkan tingkat kecemasan.

Dari hasil data prasurvei di RSUD Handayani Lampung Utara pada bulan Januari sampai Maret 2023 jumlah anak yang dirawat di ruang Eldeweis sebanyak 197 anak dengan rata-rata anak usia prasekolah sebanyak 34 anak dirawat setiap bulannya . hasil wawancara pada perawat mengatakan bahwa secara keseluruhan anak yang baru pertama kali dirawat mengalami kecemasan , kecemasan ditandai dengan menangis,rewel, memberontak, tidak mau makan, susah tidur dan tidak kooperatif dengan tindakan perawat, dan untuk terapi bermain belum diterapkan ,belum ada ruangan dan peralatan terapi bermain di ruangan tersebut.

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak

Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

“Mahasiswa mampu memberikan dan menerapkan Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.
- b. Mahasiswa mampu merumuskan diagnosa Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain

Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.

- c. Mahasiswa mampu menerapkan intervensi Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.
- d. Mahasiswa mampu memberikan dan implementasi Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi Keperawatan Anak Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Dengan Inovasi Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.
- f. Mahasiswa mampu melakukan inovasi terapi bermain *puzzle* Pada Pasien Dengue Hemorrhagic Fever Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Rumah Sakit Handayani Kotabumi Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Teoritis
 - a. Karya Ilmiah Akhir berupa standar operasional prosedur ini dapat memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

dibidang kesehatan, kemudian dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk belajar dan untuk mengetahui informasi bagaimana cara Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengurangi Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi .

- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme perawat dalam asuhan keperawatan Anak sebagai bentuk aplikasi program kesehatan masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penyusunan Karya Ilmiah Akhir berupa standar operasional prosedur ini dapat menjadi acuan untuk dapat digunakan pada Anak dalam menerapkan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah kecemasan pada anak dengan hospitalisasi .

- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi mahasiswa agar bisa menurunkan stres hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain *puzzle* di rumah sakit.

- c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi referensi untuk lebih meningkatkan dalam memberikan asuhan keperawatan anakguna untuk mengoptimalisasi proses penyembuhan.